

Peran Orang Tua *Single Parent* Terhadap Anak *Down Syndrome* di Muaro Sijunjung (Studi Kasus Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*)

Rahayu Khoirunnisa¹, Rilla Rahma Mulyani², Mori Dianto³
Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat
Rahayaukhoirunnisa@gmail.com

Abstract

Rahayu Khoirunnisa (16060071), The Role of Single Parent for Down Syndrome Children in Muaro Sijunjung (A Case Study of Mothers of Down Syndrome Children). Thesis, Guidance and Counseling Study Program STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang, 2020. This research was based on the existence of single parents playing roles for parenting, caring, guiding the Down syndrome children without a husband's company on figure. The purpose of this research was to describe the role of single parents for Down syndrome children from 1) Single parent as decisionmaker, 2) Responsibility of single parent as parents, 3) Responsibility of single parent as a teacher, 4) Single parent as advisor. This research was qualitative method and data were collected towards interview and observation. The informants were RW as key informants, while RD, YM, and IF as additional informants. Meanwhile, data analysis used data reduction, data display, and verification. After conducting the research, it shows that 1) Single parent as decisionmaker, a decision to solve problem experienced by Down syndrome children. 2) responsibility of Single parent as parents, find out information about Down syndrome children, and plan for their future. 3) Responsibility of single parent as a teacher, spend time and accompany children in doing assignments of the school. 4) Single parent as advisor, teach Down syndrome children to be independence, so that they do not depend on other people. This research is based on single parent both single father and single mother who become single parent for Down syndrome children.

Keywords: *The Role of Single Parent*

Abstrak

Rahayu Khoirunnisa (16060071), Peran Orang Tua Tunggal untuk Anak Down Syndrome di Muaro Sijunjung (Studi Kasus Ibu Anak Down Syndrome). Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang, Tahun 2020. Penelitian ini didasarkan pada adanya peran orang tua tunggal dalam mengasuh, mengasuh, membimbing anak down syndrome tanpa pendamping suami pada sosok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua tunggal pada anak sindroma Down dari 1) Orang tua tunggal sebagai pengambil keputusan, 2) Tanggung jawab orang tua tunggal sebagai orang tua, 3) Tanggung jawab orang tua tunggal sebagai guru, 4) Orang tua tunggal sebagai pembimbing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi observasi. Informannya adalah RW sebagai informan kunci, sedangkan RD, YM, dan IF sebagai informan tambahan. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Orang tua tunggal sebagai pengambil keputusan, suatu keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dialami anak down syndrome. 2) tanggung jawab Single Parent sebagai orang tua, mencari informasi tentang anak-anak Down Syndrome, dan merencanakan masa depannya. 3) Tanggung jawab orang tua tunggal sebagai guru, menghabiskan waktu dan mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah. 4) Single parent sebagai pembina, mendidik anak down syndrome agar mandiri, sehingga tidak bergantung pada orang lain. Penelitian ini didasarkan pada orang tua tunggal baik ayah tunggal maupun ibu tunggal yang menjadi orang tua tunggal pada anak sindroma Down.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua Tunggal*

PENDAHULUAN

Masa anak merupakan dasar dari pertumbuhan fisik dan keprispadian pada masa berikutnya, dimana pada masa ini seorang individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat menyangkut semua aspek kemajuan yang dicapai oleh manusia.

Anak adalah anugrah yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas, seperti anak tidak sama dengan orang dewasa, anakselalu aktif, dinamis, antusia, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pada masa anak-anak biasanya anak lebih aktif untuk bermain, dimana bermain sangatlah penting dan normal, dan setiap perkembangan anak membutuhkan kesempatan untuk bermain dan berkembang secara normal.

Kita sadari bahwa tidak semua anak di dunia ini terlahir sempurna. Ada beberapa anak yang memiliki keterbatasan, baik secara fisik maupun mental pada anak, seperti anak *down syndrome*.

Wiyani (Azmi, 2017:321) menyatakan bahwa anak *down syndrom* merupakan kelainan genetik yang menyebabkan keterbelakangan fisik dan mental dengan ciri-ciri yang khas pada keadaan fisiknya. Secara umum perkembangan dan pertumbuhan fisik anak *down syndrome* relatif lebih lambat. Keterbelakangan mental yang dialami anak *down syndrome* mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan aspek kognitif, motorik, dan psikomotorik.

Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Anak dengan *down syndrome* memiliki kelainan pada kromosom nomor 21 yang tidak terdiri dari dua kromosom sebagaimana mestinya, melaikan tiga kromosom (triomi 21) sehingga informasi genetika menjadi terganggu, kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan.

Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Anak dengan *down syndrome* memiliki kelainan pada kromosom nomor 21 yang tidak terdiri dari dua kromosom sebagaimana mestinya, melaikan tiga kromosom (triomi 21) sehingga informasi genetika menjadi terganggu, kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan.

Hal ini Namira (Azmi, 2017:323) menyatakan bahwa:

“*Down syndrome* merupakan kelainan kromosom yakni terbentuknya kromosom 21, kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Berbeda dengan anak autisme, yang memang selintas terlihat seperti anak normal, anak-anak *down syndrome* memang langsung bisa dilihat perbedaannya dengan anak normal. Waja mereka bundar seperti bulan purnama (*moon face*), dengan mata sipit yang ujung-ujungnya tertarik ke atas.”

Dengan kondisi fiik anak yang mempunyai keterbatasan maka diperlukan peran orang tua dan keluarga untuk perkembangan anak *down syndrome*. Keluarga merupakan tempat perkembangan awal bagi seorang anak, sejak awal kelahiran sampai proses perkembangan jasmani dan rohani dimasa yang akan datang. . Peran orang tua sangatlah besar, salah satu peran yang begitu penting adalah dalam hal pendidikan, pendidikan merupakan suatu modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi kehidupan yang moderen. Orang tua adalah sosok pertama yang memberikan pendidikan untuk anaknya. Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anaknya orang tua perlu melakukan berbagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dirumah, menetapkan waktu khusus untuk anak belajar dan juga butuh pendampingan saat anak-anak belajar. Orang tua adalah motivasi bagi anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari, serta orang tua juga memberikan dorongan-dorongan positif yang tentunya memiliki ikatan batin yang lebih bermakna untuk anak.

Orang tua yaitu memiliki tanggung jawab pada anggota keluarganya dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak untuk mencapai tahap tertentu sehingga anak siap untuk menempuh kehidupan bermasyarakat. Orang tua dalam mendidik anak pada umumnya

menerapkan beberapa pola asuh. Polah asuh orang tua adalah pola perilaku yang dilakukan pada anak dan pada dasarnya bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Ada beberapa bentuk pola asuh orang tua dalam mengasuh atau memelihara anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau tindakan langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh terhadap potensi dari anak. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik dari segi negatif maupun positif.

Menurut Tjandrasa (Anisah, 2011:72). Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilakumerek. Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif.

Adanya keberadaan orang tua sangat berperan dalam mengasuh anak, sehingga perlu adanya peran orang tua, peran orang tua merupakan suatu kewajiban yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan yang dilakukan orang tua dengan menjalin komunikasi yang baik serta menjalin hubungan yang harmonis dengan anak. Peran orang tua sangatlah berguna untuk anak *down syndrome*, yang mana segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua adalah sebagai bentuk kasih sayang, perhatian, menyayangi, dan mengasahi anaknya. Peran orang tua itu sendiri merupakan perwujudan sikap yang dilakukan dalam bentuk kesehariannya. Dalam kegiatan tersebut orang tua memberikan berupa nasehat dengan cara berbicara yang lembut dan sopan kepada anak, memberikan perhatian penuh pada kemampuan dan kelebihan yang dimiliki anak, serta menciptakan rasa percaya diri, dan menerapkan rasa disiplin, serta memahami keistimewaan yang dimiliki anak tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua sangatlah berperan penting dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan anaknya, dan orang tua sebagai motivasi untuk anak melakukan segala sesuatu, dan mempunyai beberapa peran orang tua yang sangatlah penting terhadap anak.

Peran yang sangat penting dilakukan orang tua *single parent* terhadap anak berkebutuhan khusus menurut Mangunsong (Empati et al., 2016:824), yaitu:

- (1) Orangtua sebagai pengambil keputusan. Tenaga profesional hanya sekedar membantu melayani, memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah sesuai dengan *problem* yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus. Namun pilihan mengenai alternatif yang akan dilakukan adalah hak dan kewajiban orang tua.
- (2) Tanggung jawab sebagai orangtua. Proses penyesuaian diri bahwa orangtua dari anak berkebutuhan khusus dapat menerima realita, dan mampu melakukan penyesuaian secara emosional. Merencanakan masa depan anak,
- (3) Tanggung jawab sebagai guru. Orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap anak, dan merupakan orang yang mengetahui anak karena memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak. sehingga orangtua memahami kebutuhan pendidikan anak sesuai dengan perkembangannya,
- (4) Orangtua sebagai penasehat. Orangtua bertanggung jawab sebagai pendukung dan memberikan arahan anak berkebutuhan khusus.

Orang tua merupakan figur utama yang paling penting bagi anak untuk meniru atau mengajarkan kepada anak mengenai dasar-dasar kehidupan, seperti sopan santun, interaksi yang dilakukan dengan sesama, penampakan karakter dan perkembangan diri. Peran tersebut juga dijalankan oleh orangtua tunggal, walaupun tantangan yang dialami oleh orangtua tunggal, terlebih khususnya ibu akan lebih besar karna segala sesuatu yang berhubungan dengan rumah tangga akan di tanggungunya sendiri seperti, membersihkan rumah, mengasuh anak, mencari nafkah untuk keluarga, dan menjadi figur ayah maupun ibu untuk anak.

Seperti kondisi seorang *single parent* (ibu) yang harus membesarkan tiga orang anak dan satu diantaranya adalah anak disabilitas atau anak *down syndrome*, yang dibesarkan oleh *single parent* ibu ini mempunyai sifat emosi yang tidak terkontrol. Ibu yang memiliki anak yang *down syndrome* harus menghadapi kenyataan bahwa anaknya terlahir berbeda. Ibu dituntut untuk menerima kondisi anak dan mengenal lebih dalam perilaku yang dimunculkan oleh anak.

Menurut Hall (Pranandari, 2008:122) menjadi orang tua tunggal berarti mengalami perubahan dimana perubahan ini dapat menimbulkan masalah, sebab seseorang yang semula berperan sebagai ibu atau sebagai ayah saja, sekarang harus berperan ganda. Melakukan berbagai tugas yang semula dilakukan berdua akan membuat orangtua tunggal wanita mengalami kelebihan tugas.

Prayoga (Astuti, 2015:37) menyatakan peranan orang tua *single parent* akan merasa tertekan dari orang tua utuh yang membesarkan anak-anaknya dengan kemampuan mengasuh anak sebagai orang tua pada umumnya. Orang tua *single parent* sangat berperan untuk membentuk kepribadian anak serta membimbing, mengasuh, mendisiplinkan anak. Ibu dalam mengasuh anak *down syndrome* yang tidak didampingi oleh peran ayah akan terhambat dalam perkembangannya. Orang tua memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak *down syndrome*.

Geniofam (Azmi, 2017:321) menyatakan bahwa peran serta orang tua dalam memberikan penanganan kepada anak *down syndrome* secara tepat, terarah, sedini mungkin dan memberikan rasa kasih sayang amatlah penting bagi perkembangan anak, serta dapat memberikan kesempatan besar pada anak agar dapat hidup mandiri di masa depan. Dalam hal ini peran orangtua *single parent* (Ibu) sangatlah penting dalam mengasuh anak yang *down syndrome* dan orang tua mampu memberikan perhatian penuh dan memberikan rasa kasih sayang kepada anak.

Peran orang tua dalam penanganan anak *down syndrome* adalah keikhlasan dari orangtua untuk mengasuh si buah hati dengan rasa kasih sayang yang penuh dan terutama untuk orang tua *single parent* (ibu) mampu menerima keadaan anak dan penuh kesabaran dalam mengasuh sang buah hati. Dengan adanya rasa ikhlas orang tua, anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta anak mendapatkan kebahagiaan.

Orang tua tunggal mampu membimbing, membina, mengasuh anak-anaknya sendiri tanpa adanya sesosok pasangan. *Single parent* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengasuh anak oleh orang tua tunggal (Ibu) dikarenakan pasangan (Ayah) telah meninggal dunia. Dalam hal ini orangtua tunggal membimbing, membina, dan mengasuh, serta membesarkan anak-anaknya sendiri. Dalam hal ini, anak yang diasuh oleh *single parent* (Ibu) karena Ayah sudah meninggal dunia membutuhkan pengasuhan dan bimbingan yang tepat dalam proses perkembangan sosial dan emosional pada anak *down syndrome*. Pola asuh orang tua yang sesuai akan sangat membantu membentuk perilakunya terutama pada sosial dan emosional anak *down syndrome*.

Dalam menerapkan rasa tanggung jawab anak, orang tua mampu membina dan mengarahkan atau memberikan nasehat kepada anak seperti memberi tahu apa bahaya dari benda yang anak pegang, serta orangtua harus membimbing dan mengasah kemampuan yang dimiliki anak, dan peran keluarga *single parent* (Ibu) perlu untuk memberikan dukungan kepada orangtua yang memiliki anak *down syndrome* dalam mengasuh, membimbing anak yang *down syndrome*.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di tanggal 31 Juli 2020, peranan orangtua *single parent* (Ibu) terhadap anaknya yang *down syndrome* yang mana orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak seperti orang tua kurang memiliki waktu, dan orang tua membiarkan anaknya bermain sendiri tidak mendampingi anak saat bermain, serta orang tua kurang menunjukkan sikap tanggung jawab dan kurang mengarahkan ke sikap yang positif seperti orang tua mengajarkan anak nya untuk meletakkan barang yang di ambilnya supaya anak meletakkan kembali dimana anak tersenut mengambilnya, seperti mengajarkan anak untuk bertanggung jawab untuk membereskan mainan. Kurang perhatian orang tua terhadap kemampuan atau kelebihan anak yang *down syndrome* seperti baka menari dan menyanyi yang dimiliki anak *down syndrome* karna orang tua tidak mengasahnya. Kesibukan yang ditunjukkan orang tua kurang meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak seperti orang tua kurang komunikasi dengan anak dan orang tua tidak mendampingi anak saat bermain sehingga kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Dari wawancara yang peneliti lakukan bersama RD anak dari RW peneliti mendapatkan informasi yaitu orang tua belum sepenuhnya menanamkan nilai positif kepada anak seperti anak tidak berani ketika

berada pada lingkungan masyarakat, dan anak cenderung lebih banyak diam ketika bersosialisasi dengan masyarakat atau dengan orang baru yang mereka temui.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tentang “**Peran Orang Tua *Single Parent* Terhadap Anak *Down Syndrome* Di Muaro Sijunjung (Studi Kasus Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*)**.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti mencoba menggambarkan semua gejala ataupun peristiwa dan fenomena secara apa adanya sesuai dengan data dan informasi yang telah diperoleh dari responden (sumber data), hal ini dilakukan dengan senantiasa mengacu pada pembahasan masalah penelitian yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Menurut Williams (Moleong, 2010: 5) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Menurutnya penelitian ini memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Dalam penelitian ini informan peneliti menggunakan satu informan kunci dan tiga informan tambahan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Data yang telah dikumpulkan seterusnya dianalisis, Sugiyono (2011: 338-345) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif ada 3 tahapan analisis, yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkul, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dari data yang diperoleh di lapangan. Dalam tahap ini peneliti memilih data mana yang relevan dengan tujuan dan fokus penelitian selanjutnya dikelompokkan.

2. Penyajian data (*Display Data*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori atau dalam bentuk teks yang bersifat naratif dengan menyajikan data dapat mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam tahap ini peneliti menyajikan data berbentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian dan tahap terakhir dari data sudah ada disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian setiap sub variabel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil temuan penelitian setiap sub variabel

NO	Sub Variabel	Temuan penelitian
A	Peran Orang Tua <i>Singel Parent</i> Dalam Mengambil Keputusan	a. Ibu menerima keadaan, bahwa memiliki anak <i>down syndrome</i> b. Ibu yakin kepada diri sendiri bahwa ibu bisa melewati atau mengatasi permasalahan dan perkembangan pada anaknya. c. Bisa menyelesaikan permasalahan perkembangan pada anak dengan sendirinya dan ibu juga memberikan terapi fisik dan terapi berbicara dengan melalui dokter.
B	Peran Orang Tua <i>Singel Parent</i> Dalam Tanggung Jawab Sebagai Orang tua	a. Ibu yakin bisa menyesuaikan diri dilingkungan dan ibu juga bangga memiliki anak <i>down syndrome</i> b. Ibu bertanya kepada dokter, dan bertanya-tanya kepada orang tua yang memiliki anak <i>down syndrome</i> c. Sulit mencari informasi dikarenakan ibu tidak menggunakan jejaring sosial, tetapi ibu selalu mencari cara untuk bisa mendapatkan iformasi tentang anak <i>down syndrome</i> dan bertanya kepada Dokter.

NO	Sub Variabel	Temuan penelitian
		<p>d. Ibu selalu sabar dan ibu selalu membujuk anaknya ketika emosi dan ibu memberi mainan kepada anaknya untuk meredakan emosi anaknya.</p> <p>e. Ibu selalu memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan ibu juga memberikan senyuman hangat kepada anaknya karena ibu bangga bahwa anaknya memiliki bakat.</p> <p>f. Ibu berharap anaknya kelak akan mandiri, dengan hal tersebut ibu menyekolahkan anak di SLB.</p>
C	Peran Orang Tua <i>Singel Parent</i> Dalam Tanggung Jawab Sebagai Guru	<p>a. Berinteraksi sepulang bekerja dan ibu bercerita kegiatan sehari-hari kepada anaknya.</p> <p>b. Ibu menemani dan mendampingi anaknya belajar dan bermain dirumah, dan menanyakan kendala yang di alami anaknya di sekolah.</p> <p>c. Ibu mendampingi dan mengajarkan serta menunjukkan jawaban dari tugas yang diberikan oleh sekolah.</p> <p>d. Ibu menunjukkan dan mengarahkan anaknya dengan perlahan-lahan untuk meletakkan barang atau mainan yang di ambil dan meletakkan kembali ketempat semula.</p> <p>e. Jika ibu sibuk bekerja ibu selalu menitipkan anaknya kepada kakaknya dan kakak iparnya untuk menemani anaknya bermain.</p>
D	Peran Orang Tua <i>Singel Parent</i> Sebagai Penasehat	<p>a. Ibu memberi arahan yang benar supaya tidak melakukan kesalahan.</p> <p>b. Memberitahu dan mengarahkan anaknya dalam mengambil dan meletakkan barang.</p> <p>c. Ibu memberitahu bahwa benda tersebut tajam, jika untuk mainan akan melukai tangan, dan tangan akan berdarah hal itu di lakukan ibu untuk memberitahu anaknya.</p> <p>d. Ibu selalu membantu dan mengajarkan anaknya dengan cara perlahan-lahan.</p> <p>e. Ibu selalu melati anaknya untuk mandi sendiri, memakai pakaian sendiri, mengambil pakainya sendiri serta makan sendiri hal tersebut di lakukan ibu supaya anaknya tidak bergantung kepada orang lain.</p> <p>f. Ibu selalu sabar dan terus mencoba dan memberikan arahan kepada anaknya perlahan-lahan, tetapi sejauh ini kemandirian yang ibu tunjukkan kepada anaknya sudah terlaksa dengan baik.</p>

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilakukan pembahasan. Adapun pembahasan tersebut ialah:

Peran Orang Tua *Singel Parent* Dalam Mengambil Keputusan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa Ibu RW saat mengetahui anak mengalami *down syndrome*, Ibu RW menerima keadaan anak saya yang terlahir dengan keadaan *down syndrome*, dan disamping itu Ibu RW ikhlas dalam menjalani kehidupannya tanpa sesosok pendamping suami dan Ibu RW harus merawat, serta membesarkan anak-anaknya, dan memperhatikan setiap perkembangan anaknya. Selama merawat anaknya masalah perkembangan yang dihadapi oleh Ibu RW, Ibu selalu merasakan keadaan anaknya tidak tumbuh berkembang dengan baik saat berusia tiga tahun ibu RW merasa bahwa anaknya tidak seperti anak normal lainnya, dan ibu RW membawa anaknya untuk konsul kedokter kenapa perkembangan DAR tidak seperti anak normal lainnya, disitu baru tahu ibu RW bahwa anaknya mengalami *down syndrome*. Ibu RW bisa menyelesaikan permasalahan perkembangan pada anak dengan sendirinya dan ibu juga memberikan terapi fisik dan terapi berbicara dengan melalui dokter.

Ibu RW melakukan cara dalam mengatasi permasalahan dalam perkembangannya anaknya adalah Ibu selalu menanyakan kepada dirinya, apakah saya sanggup dalam mengatasi setiap permasalahan yang saya hadapi terutama dalam perkembangan anak tanpa didampingi oleh seorang suami. Tapi ibu RW selalu menguatkan dirinya bahwa saya bisa membesarkan anak-anak saya sendiri. Selama anaknya mengalami masalah perkembangan Alhamdulillah Ibu RW selalu bisa dengan sendirinya menyelesaikan masalah tersebut, karena memang sudah tanggung jawab seorang ibu dalam menyelesaikan masalah, disini ibu RW harus bisa menjalani, bisa atau tidak bisanya Ibu RW harus selalu bisa dalam menyelesaikan masalah yang dialami anaknya. Ibu RW juga memberikan atau melakukan terapi fisik serta terapi berbicara kepada anaknya melalui dokter. Ibu RW melakukan terapi untuk anaknya supaya anaknya bisa berbicara layaknya anak normal lainnya.

Maridjo (2008: 78) menyatakan mengambil keputusan adalah memilih salah satu alternatif pemecahan masalah untuk dilaksanakan, perlu dipertimbangkan masak-masak terlebih dahulu, karena setiap keputusan yang di ambil selalu membawa resiko.

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua *single parent* dalam pengambil keputusan adalah salah satu alternatif pemecahan masalah dan orang tua pun mampu untuk mengambil keputusan karena setiap keputusan yang di ambil akan ada resikonya dan disini jugak orang tua *single parent* ini sudah berperan dengan baik, walaupun ibu RW tidak ada dukungan dari seorang suami tetapi ibu RW yakin dalam setiap pengambilan keputusan, dan ibu RW juga secara perlahan mampu dalam menyelesaikan permasalahan dalam perkembangan anaknya karna hal itu sudah menjadi tanggung jawab ibu RW untuk menyelesaikan semua permasalahan yang ada pada anaknya.

Peran Orang Tua *Single Parent* dalam Tanggung jawab Sebagai Orang Tua

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa cara ibu RW dalam menyesuaikan diri dengan memiliki anak *down syndrome* ibu RW mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat walaupun ibu RW memiliki anak *down syndrome* tidak membuat ibu RW merasa malu, karena anak *down syndrome* adalah anak yang istimewa yang diberikan Allah kepada ibu RW. Ibu RW mencari informasi tentang anak *down syndrome* itu sendiri dengan bertanya-tanya kepada orang tua yang memiliki anak *down syndrome* seperti apa perkembangan perkembangan anak *down syndrome* serta ibu RW mencari informasi tentang anak *down syndrome* dengan bertanya kepada dokter, dengan hal ini ibu RW dapat menemukan informasi-informasi mengenai anak *down syndrome*. Selama Ibu RW mencari tahu tentang informasi anak *down syndrome* kendala yang ditemukan adalah ibu RW sulit untuk menanyakan kepada para orang tua yang memiliki anak *down syndrome* dikarenakan ibu RW tidak bisa menggunakan WhatsApp dan Facebook. Sedangkan para orang tua lainnya sudah menggunakan jejaring sosial media untuk berbagi informasi. Tapi dengan itu tidak menyurutkan semangat ibu RW untuk mencari informasi tentang anak *down syndrome*, ibu RW juga setiap mengantarkan anak nya kesekolah disana ada para orang tua anak *down syndrome* dan ibu RW menanyakan masalah perkembangan anak *down syndrome* serta berbagi informasi satu sama lain.

Ibu RW untuk mengontrol emosi saat menemui kesulitan yang dimiliki DAR ibu RW sabar dalam menghadapi emosi DAR yang tiba-tiba marah, menangis itu adalah sebuah bentuk atau yang biasa dilakukan DAR saat ia tidak nyaman atau hal yang tidak disukai DAR. Jika DAR marah atau emosi ibu RW membujuk DAR dengan cara memberikan mainan yang disukai DAR serta orang tua selalu sabar dalam mengasuh DAR. Cara ibu RW dalam mengembangkan bakat yang dimiliki oleh DAR ibu RW memberikan support kepada DAR seperti ketika DAR menyanyi atau menari ibu RW memberikan tepuk tangan dan memberikan senyuman yang hangat kepada DAR serta ibu RW melihat perkembangan bakat yang dimiliki oleh anaknya.

Dalam rancangan masa depan untuk DAR ibu RW mengharapkan DAR bisa mandiri dan menginginkan anaknya berprestasi seperti anak normal lainnya, dalam hal ini ibu RW menyekolahkan DAR di SLB supaya DAR bisa mandiri serta melati DAR untuk berkomunikasi dengan lingkungan, dalam hal ini ibu RW tidak selamanya bisa menjaga DAR.

Jailani (2014: 18-19) menyatakan dalam keluarga, besarnya tanggung jawab orang tua (ayah dan ibu) terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggota harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh keluarga. Karena bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sangsi dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan rumah tangga, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya.

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua *single parent* dalam tanggung jawab sebagai orang tua bahwa disini ibu sebagai tanggung jawab sebagai orang tua sangatlah berpengaruh terhadap anak dan disini orang tua juga harus bisa membimbing dan membirikan cintoh yang baik untuk anaknya serta orang tua mampu memberikan sangsi jika anak melakukakan kesalahan supaya tidak di ulangi lagi, dari hal tersebut anak akan mampu berinteraksi dengan lingkungan, disini ibu RW sudah melakukan bagaimana peran orang tua dalam tanggung jawab sebagai orang tua.

Peran Orang tua *Single Parent* dalam Tanggung Jawab Sebagai Guru

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa Ibu RW dalam meluangkan waktu kepada anaknya untuk berinteraksi sehari-hari walaupun ibu RW bekerja tetapi ibu RW selalu meluangkan untuk DAR untuk berinteraksi seperti Ibu RW berbicara kepada DAR tentang kegiatan sehari-hari dan ibu RW bercerita tentang hal yang menarik kepada DAR supaya DAR merasa senang hal tersebut dilakukan ibu RW setiap harinya. Apa saja yang dilakukan ibu RW dalam mengisi waktu luang untuk berinteraksi dengan DAR ibu RW menemani atau mendampingi DAR sat belajar dirumah dan ibu RW selalu menanyakan kepada DAR bagaimana sekolah setiap harinya apa ada kendala pada DAR serta ibu RW mengajarkan DAR menulis dan menggambar hal tersebut dilakukan Ibu RW untuk meluangkan waktunya dengan DAR.

Ibu RW saat mendampingi DAR mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, ibu RW mendampingi DAR mengerjakan tugas dan ibu RW mengajarkan dan menunjukkan kepada DAR jawaban dari tugas DAR itu sendiri. Cara ibu RW dalam mengajarkan rasa tanggung jawab pada diri DAR, ibu RW selalu mengajarkan DAR untuk selalu membersihkan main yang sudah di pakai dan ibu RW mengajarkan dimana meletakkan kembali mainan yang sudah di ambil DAR, dan ibu RW menunjukan benda-benda yang berbahaya yang tidak boleh di ambil oleh DAR, dan hal tersebut ibu RW lakukan setian harinya supa DAR terbiasa sengan tanggung jawabnya walaupun terkadang DAR mau membersihkan terkadang tidak tapi ibu RW selalu sabar dal hal itu. Dalam hal ini jika Ibu RW terlalu sibuk dalam bekerja Ibu RW menitipkan DAR kepada kakaknya DAR, dan kakak ibu RW untuk menemani DAR bermain, itu yang ibu RW lakukan jika Ibu RW sibuk dengan pekerjaanya.

Dri Atmaka (2004: 48) menyatakan defenisi tanggung jawab orang tua sebagai guru adalah, orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan pertolongan kepada anak dalam perembangan baik jasmani maupun rohaninya agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya, dan juga mampu bertanggung jawab mengajarkan dalam hal seputar tentang pendidikan, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu menghantarkan anak anak siap untuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua *single parent* dalam tanggung jawab sebagai guru adalah memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan membantu membentuk karakter pada diri anak, dan orang tua mampu memdidik serta mengasuh anaknya untuk siap hudup bermasyarakat disini ibu RW sudah melakukan bagaimana tanggung jawab sebagai guru, Ibu RW jugak membantu dan menemani anaknya untuk mengerjakan tugas anaknya yang diberikan oleh sekolah dan Ibu RW juga mengajarkan anaknya untuk membersihkan mainannya sendiri dan meletakkan kembali mainanya.

Orang tua *Single Parent* dalam Tanggung Jawab Sebagai Penasehat

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa ibu RW selalu sabar dalam mengasuh DAR yang mana ketika DAR melakukan kesalahan ibu RW selalu menegur DAR dan memberikan arahan yang benar kepada DAR supaya DAR tida melakukan kesalahan.

Cara ibu RW memberitahu arahan kepada DAR dalam kegiatan sehari-hari, ibu RW selalu memberikan arahan perlahan-lahan kepada DAR seperti ibu RW memberitahu dan mengarahkan DAR dalam mengambil dan meletakkan barang. Cara ibu RW memberi tahu bahaya dari benda-benda di sekeliling DAR seperti pisau, ibu RW memberitahu perlahan-lahan kepada DAR dan menjelaskan kepada DAR bahwa pisau itu tajam, kalau untuk mainan mengenai tangan, tangan berdarah seperti itu terus yang ibu RW lakukan untuk memberi tahu anaknya.

Hal yang ibu RW lakukan jika DAR sulit dalam melakukan aktivitas sendiri, ibu RW selalu membantu DAR untuk dan mengajarkan DAR untuk mandi sendiri, makan, memakai baju, dan mengambil pakaiannya sendiri di samping itu ibu RW membantu anaknya, ibu RW juga mengajarkan hal tersebut kepada anaknya setiap harinya supaya DAR tidak susah lagi untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Bentuk kemandirian yang ibu RW tunjukkan kepada anaknya, ibu RW selalu melatih DAR untuk mandi sendiri, mengambil pakaian, dan makan sendiri hal tersebut dilakukan ibu RW supaya anaknya mandiri tidak bergantung kepada orang lain. Jika anak ibu RW tidak bisa melakukan saran yang ibu RW berikan, ibu RW akan terus mencoba dan mencoba sampai anaknya bisa melakukannya dengan memberikan arahan perlahan-lahan kepada anaknya, sejauh ini anak ibu RW sudah bisa melakukan hal tersebut seperti mandi sendiri, mengambil pakaian sendiri, dan makan sendiri tanpa harus disuapin.

Lestari (2012: 153) menyatakan peran orang tua sebagai penasihat sangat penting untuk mendampingi anak ketika memasuki usia remaja, karena ketika menghadapi masa remaja adalah masa-masa sulit dalam mengambil keputusan, dan masa yang sulit dalam membedakan hal mana yang baik dan mana yang buruk karena pada masa usia remaja anak ingin sekali mengetahui semua hal yang dipenasari oleh anak.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai penasihat sangat penting dalam kehidupan anak, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, karena dengan diberikan arahan oleh orang tua mengenai kesalahan yang diperbuat anak, anak akan memahami hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Dan disini Ibu RW selalu memberikan nasehat kepada anaknya dengan cara perlahan-lahan dan Ibu RW sabar dalam memberikan nasehat kepada anaknya.

KESIMPULAN

Peran orang tua *single parent* dalam tanggung jawab sebagai pengambil keputusan sudah berperan baik, Ibu RW menerima keadaan anaknya yang terlahir sebagai anak *down syndrome*, Ibu RW selalu yakin bahwa ibu RW bisa melalui dan melewatinya dalam mengatasi permasalahan yang dialami anaknya, Ibu RW bisa menyelesaikan masalah yang dialami anaknya bahkan ibu RW juga memberikan traji fisik dan berbicara kepada anaknya.

Peran orang tua *single parent* dalam tanggung jawab sebagai orang tua sudah berperan, dimana Ibu RW bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, Berkonsultasi dengan Dokter dan ibu RW selalu menanyakan kepada orang tua yang anaknya mengalami *down syndrome*, Ibu RW selalu mencari informasi tentang anak *down syndrome* walaupun ibu RW tidak mempunyai media sosial tidak menyurutkan semangat ibu RW, Ibu RW selalu sabar dalam menghadapi anaknya dan ibu RW selalu memberikan mainan kepada anaknya supaya tidak marah lagi, Ibu RW menyekolahkan anaknya supaya anaknya bisa hidup mandiri kedepannya tidak lagi bergantung dengan orang lain.

Peran orang tua *single parent* dalam tanggung jawab sebagai guru sudah berperan, Ibu RW selalu menemani anaknya bermain, Selalu menemani anaknya bermain dan selalu menanyakan kegiatan sehari-hari anaknya di sekolah, Ibu RW selalu menemani anaknya mengerjakan tugas dari sekolah dan mendampingi serta mengajarkan anaknya mengisi tugas yang diberikan sekolah, RW selalu menitipkan anaknya kepada kakak dan kakak iparnya jika ada kesibukan.

Peran orang tua *single parent* dalam tanggung jawab sebagai penasihat sudah berperan, Selalu memberikan arahan yang baik atau positif kepada anaknya, Mengerjakan kegiatan sehari-hari dengan sendiri, dan mengajarkan untuk melekatkan kembali barang yang di ambil ketempat semula, Mandiri dalam kegiatan sehari-hari, Anak sudah bisa mandiri dan

sudah terwujud kemandirian yang diberikan orangtua untuk anaknya, Selalu sabar dan terus mencoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Ani Siti Anisah*, 5(1), 70–84.
- Astuti, D. (2015). Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi di Desa Kwangsan, Kecamatan Jumapalo). 19–34.
- Azmi, M. (2017). DOWN SYNDROME (Studi Kasus pada Orang Tua Siswa SLB Negeri Tanjung Selor di. *Maulana Azmi*, 5(2), 320–330.
- Atmaka, Dri. (2004). *Tips Menjadi Guru Kreatif*. Bandung: Yrama Widya
- Empati, J., Rachmawati, S. N., & Masykur, A. M. (2016). Pengalaman Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Sarah Nur Rachmawati, Achmad Mujab Masykur*, 5(4), 822–830.
- Jailani, M Syahrani. (2014). "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No 2, 246
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maridjo. (2008). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Pranandari, K. (2008). Kecerdasan Adversitas ditinjau dari Pengatasan Masalah Berbasis Permasalahan dan Emosi pada Orangtua Tunggal Wanita. *Kenes Prandari*, 1(2), 98147.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.